

**Kejadian penyakit *bovine ephemeral fever* (BEF)
pada sapi potong peranakan limousin
di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban**

Suko Winoto & Agus Sjafarjanto

ABSTRACT

This research aims to find out and identify cases of illness Bovine Ephemeral Fever (BEF), as well as how to handle on beef cattle (Limousin Straits), at Soko subdistrict of Tuban District.

This research method using observational data retrieval by way of secondary cases of illness Bovine Ephemeral Fever (BEF) at Straits Limousin beef cattle in 2013, annual reports on cases of animal diseases at Soko subdistrict of Tuban District.

The research results, obtained a conclusion that the level of the prevalence of disease of Bovine Ephemeral Fever (BEF) as much as 0,54 %, to scatter data disease of Bovine Ephemeral Fever (BEF) in fourteen village at Soko sub-district, indicating the level of events that high in the village of teak and villages Prambon Tergayam, that is, there were six cases in 2013, because geographically, is a hilly area being at two villages indicating low levels of occurrences of a disease Bovine Ephemeral Fever (BEF), which only one case in the village of Menilo, and villages Cekalang, who is mistakenly geogafis is lowland and hot climate.

Keywords: BEF, Limousin Straits, Prevalence, Soko subdistrict of Tuban.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi pemasok daging sapi terbesar di Indonesia, karena 30% daging nasional berasal dari provinsi ini (Anonim, 2013; Istianur, 2013 dan Djunaidy, 2013). Selanjutnya dijelaskan, bahwa jumlah total ternak potong dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 288.687 ekor, terdiri dari 119.000 ekor ke Provinsi DKI Jakarta, 104.252 ekor ke Provinsi Jawa Barat dan 65.435 ekor ke Provinsi di luar Jawa (Djunaidy, 2013). Untuk mencukupi kebutuhan pemotongan di Jawa Timur sejumlah 510.019 ekor dengan jumlah pemotongan 1.000 – 1.300 ekor per hari. Sedang sapi bakalan yang keluar dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 300 ekor setiap hari (Sumedi, 2013).

Banyaknya faktor-faktor pendukung seperti penyediaan pakan dan lahan, pemasaran yang memadai dan iklim yang sesuai, mendukung berkembangnya sektor peternakan di wilayah ini,

khususnya peternakan sapi potong (Yulianto dan Saprianto, 2010). Ditambahkan juga, bahwa sapi potong memiliki keunggulan sebagai produk dan pada proses produksinya, diantaranya, yaitu daging sapi bergizi baik, diperdagangkan dalam bentuk daging, pemeliharaan yang lebih mudah, pemasaran hasil daging sapi potong yang tidak setiap hari dilakukan, tidak membutuhkan banyak tempat, dan lain-lainnya.

Bovine Ephemeral Fever (BEF) atau demam tiga hari adalah penyakit viral pada sapi dan kerbau, yang sering terjadi pada saat musim pancaroba di daerah tropis (Wang, *et al.*, 2001). Penyakit yang disebabkan oleh *Ephemerovirus* dari family *Rhabdoviridae* ini ditularkan kepada ternak sapi melalui vektor perantara *Bitten Mites*, ordo *Diphthera*, yaitu *Culicoides osystema* dan *Culicoides nipponensis* betina (Lim, *et al.*, 2007). Vektor ini mempunyai kemampuan untuk menyebarkan penyakit sampai dengan radius 2.000 km. Penyakit yang dikenal dikalangan peternak sebagai “*Flu Sapi* “ ini, sebenarnya tidak memberikan dampak ekonomis yang berarti (Priadi dan Natalia, 2005). Ternak yang sakit akan segera sembuh, apabila tidak disertai dengan infeksi sekunder, atau komplikasi dengan penyakit lain (Sjafarjanto, 2010).

Bovine Ephemeral Fever (BEF), disebut juga sebagai Demam Tiga Hari (*Three Days Sickness*), merupakan penyakit sapi yang bersifat akut yang disertai demam, dengan angka kesakitan (*morbiditas*) yang tinggi, akan tetapi angka kematiannya (*mortalitas*) rendah (Sjafarjanto, 2010). Di lapangan, kerbau dapat juga terserang secara ringan dan segera diikuti dengan serokonversi. Spesies ternak lainnya belum diketahui kepekaannya secara alami. *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* terdapat di Afrika, Asia dan Australia. Penyakit memasuki benua Australia pada tahun 1936, mulai di bagian utara, yang kemudian meluas ke sebagian besar benua. Semenjak itu penyakit ini tetap bersifat enzootik di Australia sebelah utara, yang hanya kadang-kadang menyebar ke selatan, manakala kondisi iklim sesuai bagi vektor penyakit ini (Wang, *et al.*, 2001). Di Indonesia, penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dilaporkan telah ada sejak zaman penjajahan Belanda,

yang diduga Australia mendapatkan penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dari Indonesia (Astiti, 2010).

Pada sapi potong, akibat dari penyakit ini akan menyebabkan penurunan produksi daging, yang ditandai dengan penurunan nafsu makan. Ternak sapi akan sembuh dalam waktu 3 sampai dengan 5 hari, sejak nampak gejala klinis (Sjafarjanto, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenal kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*, serta cara penanganannya pada sapi potong Peranakan Limousin, di wilayah Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.

Manfaat yang diharapkan adalah untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan bagi masyarakat, dalam penanganan penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*, pada budidaya ternak sapi potong Peranakan Limousin.

TINJAUAN PUSTAKA

Etiologi

Bovine Ephemeral Fever (BEF) disebabkan oleh virus *Rhabdovirus*, yang termasuk dalam familia yang sama dengan virus Rabies dan Vesicular Stomatitis (Wang, *et al.*, 2001). Virus ditularkan oleh serangga. Galur virus yang telah diteliti, memiliki kesamaan secara antigenik, dan berdasarkan pengamatan lapangan, masing-masing virus mungkin berbeda dalam virulensinya (Lim, *et al.*, 2007). Dijelaskan oleh Lim, *et al.* (2007), virus dapat dibiakkan di dalam telur ayam bertunas, dalam anak mencit setelah inokulasi intracerebral dan dalam biakan sel. Efek sitopatogenik (*Cytopathogenic Effect = CPE*) dapat dilihat dalam biakan sel BHK 21, yang dapat digunakan sebagai dasar uji Neutralisasi Serum (Wang, *et al.*, 2001).

Epidemiologi

Meskipun telah diketahui bahwa *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* disebabkan oleh *Arbovirus*, namun vektor yang pasti belum dapat ditentukan. Nyamuk dan lalat pasir dicurigai

sebagai vektor, sedangkan *Culicoides* dianggap sebagai vektor yang paling mungkin. Secara percobaan, telah terbukti bahwa virus dapat memperbanyak diri di dalam *Culex*, *Aedes* dan *Culicoides* (Sjafarjanto, 2010). Penyakit dapat ditularkan secara kontak, dan inokulasi intravena dapat segera menimbulkan penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* (Lim, *et al.*, 2007). Secara klinis, viremia hanya berlangsung dalam waktu pendek, kira-kira 1 – 3 hari, yang diikuti dengan terbentuknya antibodi. Sapi maupun kerbau tidak pernah terbukti bertindak sebagai hewan pembawa virus untuk jangka waktu yang panjang, hingga penyebaran penyakit biasanya tidak dihubungkan dengan lalu lintas sapi maupun kerbau. Penyebaran lebih ditekankan pada peranan vektor ataupun angin. Angin yang lembab dan basah, dapat memindahkan serangga-serangga sejauh 100 km atau lebih (Subronto, 1995).

Iklm di Indonesia menguntungkan untuk keberlangsungan hidup vektor sepanjang tahun, sehingga penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dapat diperkirakan bersifat enzootik (Sjafarjanto, 2010).

Gejala Klinis

Gejala klinis yang senantiasa ditemukan berupa demam, dengan kenaikan suhu 2° – 4°C dari suhu normal, dalam jangka waktu 1 – 4 hari. Penderita kelihatan gemetar (tremor), anoreksia dan kehilangan nafsu minum, dengan frekuensi respirasi dan jantung yang meningkat, dan sering kali disertai dengan konstipasi atau diare (Subronto, 1995).

Selanjutnya menurut Subronto (1995), pada hewan yang sedang memproduksi, terjadi penurunan produksi air susu yang sangat drastis. Exudat hidung dan mata, hipersalivasi, atoni rumen. Kepincangan terlihat sehari sesudah demam. Kepincangan dapat berpindah-pindah dari satu kaki ke kaki lainnya. Beberapa penderita tetap sanggup berdiri. Bila penyakit berlangsung hingga 1 minggu, akan berlanjut menjadi *Paresis* (Lim, *et al.*, 2007).

Tanda-tanda kesembuhan mulai tampak pada hari ke-3, dan kesembuhan sempurna terjadi 5 hari setelah munculnya gejala klinis (Sjafarjanto, 2010). Kasus ringan dijumpai pada pedet-pedet umur kurang dari 6 bulan. Pejantan yang besar dan sapi yang berat, paling menderita, apabila terserang oleh penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*. Angka kematian (*mortalitas*) kurang dari 1%, penyebab umum kematian dikarenakan oleh faktor-faktor sekunder .

Diagnosa

Manakala banyak hewan terserang, yang disertai gejala klinis yang jelas dan pathognomonis, maka kuat dugaan diagnose ke arah penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*. Apabila hanya sedikit hewan yang terserang, karena sedikitnya vektor yang mengandung virus, biasanya diperlukan peneguhan dari laboratorium. Pemeriksaan haematologis, menunjukkan adanya *Neutrofilia* dan *Limfopenia*. Virus dapat diisolasi dari darah segar pada awal fase demam, dalam biakan sel ataupun pasasi berulang pada mencit yang menyusui (Astuti, 2010). Uji penularan penyakit dilakukan dengan inokulasi intravena, menggunakan darah yang tertular ke dalam tubuh sapi yang sehat. Diagnosa secara serologis, dilakukan pada 2 macam serum yang pengambilannya berselang 3 minggu. Uji yang dilakukan adalah dengan pengikatan komplemen atau sel yang dibiakkan dalam biakan sel (*BHK 21* atau *Vero Cell Line*), dengan Uji Neutralisasi Virus (Lim, *et al.*, 2007). Pemeriksaan dengan fluoresen antibodi, hanya dilakukan pada leukosit yang diambil dalam fase viremia, yang disertai demam.

Kejadian penyakit yang menyangkut satu atau beberapa penderita, mungkin dapat dikacaukan dengan *Klamidiosis*, *Laminitis* atau *Parturient Paresis*. Pada penyakit *Parturient Paresis*, dapat segera diatasi dengan menyuntikan larutan Calcium dengan cara infuse secara intravenous (Sjafarjanto, 2010).

Terapi

Pada penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* tidak perlu dilakukan tindakan pengobatan, yang dilakukan hanyalah berupa tindakan terapi simptomatis, untuk menghilangkan rasa sakit dan demam yang timbul (Sjafarjanto, 2010). Hewan penderita dengan kasus penyakit yang berat, harus diusahakan agar tidak terjadi komplikasi infeksi sekunder. Lebih lanjut menurut Sjafarjanto (2010), pemberian minum jangan menggunakan alat *drencher* atau dicontang, karena dalam fase akut, beberapa penderita mengalami kesulitan menelan, sehingga dikhawatirkan akan terjadi Slik Pneumonia = Aspirasi Pneumonia.

Belum ditemukan vaksin untuk mencegah terjadinya penyakit ini. Pencegahan terhadap penyakit ini dapat dilakukan dengan menjaga sanitasi dan hygiene kandang dan ternak secara rutin, melakukan penyemprotan insektisida, serta menghindari adanya genangan air di sekitar kandang, untuk mencegah berkembangbiaknya larva *Culicoides* (Subronto, 1995 dan Astiti, 2010).

Pengendalian

Virus yang dibiakkan dalam kultur, tidak digunakan sebagai vaksin. Di Jepang dan Afrika Selatan, maupun Australia, vaksin telah diproduksi untuk kepentingan percobaan saja. Penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* merupakan penyakit musiman, yang timbul secara periodik, pada awal musim penghujan atau awal musim panas (Astiti, 2010 dan Sjafarjanto, 2010).

MATERI DAN METODE

Waktu dan Lokasi

Penelitian dalam bentuk pengamatan lapangan ini dilakukan selama 1 (satu) bulan, di wilayah Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, pada bulan Juli 2013.

Materi

Materi yang digunakan adalah buku catatan kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong Peranakan Limousin, yang terjadi dalam periode waktu 01 April 2012 sampai dengan 31 Juni 2013, dan data pengamatan lapangan di wilayah Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban,

Metode

Menggunakan metode *Observasional* dengan pengambilan data sekunder kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong Peranakan Limousin pada April 2012 hingga Juni 2013, dalam laporan kasus penyakit hewan di wilayah Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberian pakan pada perawatan sapi potong Peranakan Limousin dilakukan 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari pukul 05.00 – 08.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 – 16.30 WIB. Pakan yang diberikan meliputi rumput gajah, jerami, ampas tahu dan konsentrat. Pada pagi hari pakan yang diberikan adalah konsentrat, ampas tahu, rumput gajah, sedangkan untuk siang hari pakan yang diberikan adalah konsentrat dan jerami. Jumlah pakan yang diberikan pada tiap ekor per hari, dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. **Jenis dan Jumlah Pakan Yang Diberikan Pada Sapi Limousin dalam Satu Hari Per-Ekor**

PAGI	SIANG
Rumput Gajah : 8,0 kg	Jerami : 8,0 kg
Konsentrat : 4 kg	Konsentrat : 5,5 kg
Ampas Tahu : 15 kg	

Jenis sapi potong yang dipelihara di Kecamatan Soko, antara lain Sapi PO, Sapi Brahman, Sapi Brahman Cross dan Peranakan Limousine hasil persilangan antara sapi asli Indonesia, yaitu sapi Jawa atau sapi Madura dengan sapi Limousin.

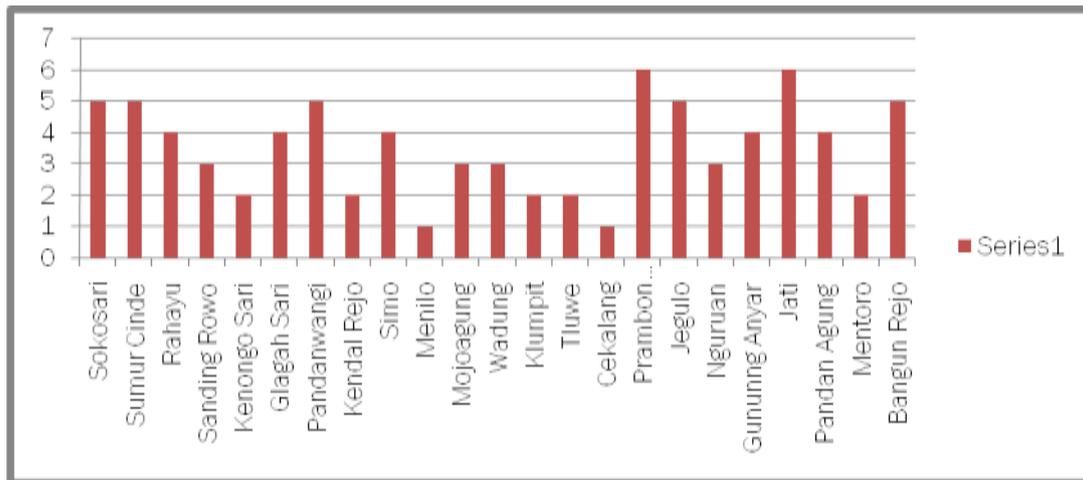
Prevalensi Penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*

Prevalensi penyakit adalah Jumlah individu sakit dalam suatu populasi, pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru)

Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap sapi potong peranakan Limousin sebanyak 15.000 ekor, yang ada di wilayah Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Sebaran Kasus Penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di 23 desa wilayah Kecamatan Soko Kabupaten Trenggalek Tahun 2013

NO	NAMA DESA	JUMLAH KASUS
1	Sokosari	5
2	Sumur Cinde	5
3	Rahayu	4
4	Sanding Rowo	3
5	Kenongo Sari	2
6	Glagah Sari	4
7	Pandanwangi	5
8	Kendal Rejo	2
9	Simo	4
10	Menilo	1
11	Mojoagung	3
12	Wadung	3
13	Klumpit	2
14	Tluwe	2
15	Cekalang	1
16	Prambon Tergayam	6
17	Jegulo	5
18	Nguruan	3
19	Gununng Anyar	4
20	Jati	6
21	Pandan Agung	4
22	Mentoro	2
23	Bangun Rejo	5
J u m l a h		81
Rata – rata		3,5217 ± 0,0612



Gambar 1. Sebaran Kasus Sebaran Kasus Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di 23 Desa Di Wilayah Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 2013

Dari sebaran kasus penyakit pada 23 desa di atas dapat disimpulkan, bahwa prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) adalah :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{81 \text{ ekor}}{15.000 \text{ ekor}} \times 100 \%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 0,54\%$$

Pembahasan

Setelah dihitung, ternyata tingkat Prevalensi hanya mencapai sebesar 0,54%. Berarti kejadian kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) selama bulan April 2012 hingga Juni 2013 di 23 desa di kecamatan Soko Kabupaten Tuban, sangat kecil sekali, yaitu hanya terjadi 81 kasus dari populasi sapi 15.000 ekor.

Memperhatikan prevalensi kasus penyakit yang rendah ini, membuktikan bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak sudah sangat baik, sehingga kondisi kesehatan maupun daya tahan tubuh sapi potong Peranakan Limousin di wilayah kecamatan Soko sudah baik. Menurut Astiti (2010) dan Sjafarjanto (2010), manajemen pemeliharaan yang baik, dan ditunjang dengan pengetrapan sanitasi

dan hygiene yang baik, akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima, untuk mengatasi gangguan di awal musim penghujan maupun awal musim panas.

Iklim di Indonesia sangat menguntungkan dan mendukung kelangsungan hidup vektor sepanjang tahun, sehingga penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dapat menjadi penyakit bersifat enzootik. Hal ini nampak dari sebaran pada dua puluh tiga desa di wilayah Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, hampir semua desa terjadi kasus penyakit ini, walaupun hanya terdapat 2 – 3 kasus, maksimal 6 kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*.

Penyebaran yang merata ini mungkin disebabkan aktifnya vektor berupa nyamuk *Culicoides* sp. yang terinfeksi, menyebar pada 23 desa, dan menyerang beberapa ekor sapi. Penyebaran penyakit dimungkinkan juga oleh adanya angin yang membawa virus penyakit, yang ditunjang dengan buruknya kondisi kesehatan sapi pada saat itu. Yulianto dan Saprianto (2010) menjelaskan, bahwa tatalaksana pemeliharaan yang baik, memberikan dampak pada primanya kesehatan sapi dan terjaganya daya pertahanan tubuh, sehingga penyakit tidak mudah menyerang.

Kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* paling banyak dijumpai pada bulan Desember dan Januari, dan pada bulan Juli dan Agustus. Pada bulan Desember dan Januari merupakan awal musim penghujan. Dengan curah hujan yang sedang hingga tinggi, mengakibatkan banyak air tergenang, yang merupakan media yang baik untuk perkembangan vector penyakit, berupa nyamuk *Culicoides*. Sedang pada bulan Juli dan Agustus, merupakan awal musim kemarau. Perbedaan suhu yang mencolok antara siang dan malam. Pada siang hari suhu sangat panas, dan malam sangat dingin. Perbedaan suhu yang mencolok tersebut, mengakibatkan angin berembus kencang, menyebarkan dan memindahkan bibit penyakit dari desa satu ke desa lainnya. Pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan disertai angin, mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* (Sjafarjanto, 2010), berterbangan jauh ke desa-desa di wilayah kecamatan Soko, sehingga wabah penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dapat menjangkit di beberapa desa.

Kejadian penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di desa Sokosari Kecamatan Soko (5 kasus), disebabkan tatalaksana pemeliharaan sapi peranakan Limousin yang sangat ekstensif, karena kepemilikan sapi peranakan Limousin hanya sebagai tabungan (Rojokoyo), sehingga pemeliharaan sapi hanya sebagai usaha sampingan. Ditunjang pula oleh kondisi geografis desa Sokosari sebagai pusat pemerintahan di Kecamatan Soko, dan desa Soko sebagai jalur utama dari Tuban menuju Bojonegoro, menyebabkan mobilitas lalu lintas transportasi dan manusia sangat sibuk. Kondisi ini diduga sebagai pembawa debu tercemar virus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*. Menurut Astiti (2010), dengan topografi berupa dataran rendah, yang panas, angin dan berdebu, menunjang penyebaran virus.

Munculnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh adanya penyakit lain yang mendahuluinya, seperti Diare, Indigesti maupun Myasis, yang menunjang terjadinya penurunan daya tahan tubuh, sehingga virus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* mudah sekali menyebabkan sakit.

Untuk mengantisipasi mewabahnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di musim-musim tertentu, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan hygiene dan sanitasi kandang dan ternak yang baik, misalnya ventilasi kandang, lantai kandang, kontak dengan sapi yang sakit maupun orang yang sakit. Menurut Sjarfjanto (2010), hygiene dan sanitasi kandang dan ternak, serta manajemen pengelolaan yang baik dan benar merupakan usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan perpindahan dari penyakit dan sumber penyakit.

Astiti (2010) melengkapi keterangannya, bahwa prinsip-prinsip dalam pencegahan penyakit adalah : 1. Pencegahan lebih baik daripada mengobati, 2. Sapi-sapi baru yang akan dimasukkan ke kandang harus dipastikan bebas dari berbagai penyakit, 3. Lingkungan kandang harus bersih dan kering, 4. Pisahkan sapi yang sakit dari sapi yang sehat, 5. Berikan obat

pencegahan akibat stress transportasi yang akan menyebabkan sapi mudah terserang penyakit, karena daya tahan tubuh turun, 6. Pembersihan kandang dan peralatan dilakukan setiap hari dan 7. Pengendalian parasit internal (cacingan) dan eksternal (caplak, lalat dan pinjal).

Selanjutnya menurut Sjarfjanto (2010) dan Astiti (2010), pencegahan dilakukan dengan penggunaan manajemen pemeliharaan yang baik, pemberian pakan yang cukup jumlah dan gizi, menjaga kebersihan lingkungan, pemakaian insektisida untuk membunuh nyamuk dan mengisolasi hewan yang sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* yang ada di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, dapat disimpulkan :

1. Prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* sebesar 0,54 %, karena tatalaksana pemeliharaan sudah cukup baik, walaupun pola pemeliharaan sapi hanya sebagai Rojokoyo (tabungan),
2. Sebaran penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di dua puluh tiga desa yang ada di Kecamatan Soko, menunjukkan tingkat kejadian yang tinggi hanya di desa Jati dan desa Prambon Tergayam, yaitu terdapat enam kasus, karena secara geografis merupakan daerah perbukitan dan tatalaksana pemeliharaan tidak baik,
3. Sebaran penyakit di dua desa yang menunjukkan rendahnya tingkat kejadian penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*, yaitu hanya terdapat satu kasus di desa Menilo dan desa Cekalang, yang secara geografis merupakan dataran rendah dan berhawa panas, dengan tatalaksana pemeliharaan yang cukup baik.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan di dua puluh tiga desa di Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, disarankan :

1. Menghilangkan atau meminimalkan vektor penyebab penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*.
2. Memperhatikan manajemen pemeliharaan, perawatan kandang dan ternak, khususnya pada sapi potong Peranakan Limousin.
3. Secepatnya melaporkan pada tenaga medis kesehatan hewan setempat, apabila dijumpai ada ternak yang menunjukkan gejala klinis penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Daging Import Akhirnya Masuk Jatim*. Surya Online. Diakses 19 Juli 2013.
- Astiti, L.G.S., 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Pada Ternak Sapi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ntb. Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Djunaidy, Mahbub, 2013. *Jatim Siap Sokong Swasembada Sapi Nasional*. Tempo.com. Diakses 10 Mei 2013.
- Istianur, I.P., 2013. *Ini 10 Daerah Pemasok Daging Sapi Buat Indonesia*. Liputan6.com. Diakses 22 Februari 2013.
- Lim, S.I., Chang H.K., Dong S.T., Seong H.K. and Dong K.Y., 2007. *Sero-Survey On Aino, Alkabane, Chuzan, Bovine Ephemeral Fever and Japanese Encephalitis Virus Of Cattle and Swine in Korea*. J.Vet.Sci.81(1): 45-49.
- Priadi, A. dan L. Natalia. 2005. *Bakteri Penyebab Diare Pada Sapi dan Kerbau di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 10 – 11 November 2005. Puslitbang Peternakan. Bogor. Hlm. 38 - 44
- Sjafarjanto, A., 2010. *Ilmu Penyakit Hewan Besar II*. Diktat Kuliah. Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Hewan dan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Subronto, 1995. *Ilmu Penyakit Ternak Besar I*. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Sumedi, D.P., 2013. *Setiap Hari, 300 Sapi Bakalan Keluar Jawa Timur*. Tempo.com. Diakses 11 Maret 2013.

- Wang I.F., A.M. Hsu and K.J. Huang, 2001. *Bovine Ephemeral Fever In Taiwan*. J. Vet. Diagn. Invest. 13: 462 – 467.
- Yulianto, P. dan Saprianto C., 2010. *Pemeliharaan Sapi Potong Secara Intensif*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.